



## PENGARUH TERAPI SENI *TIE-DYE* TERHADAP KEPUASAN HIDUP PASIEN SKIZOFRENIA DI RSJD Dr. RM. SOEDJARWADI KLATEN

Evita Lubban Dzakiya<sup>1</sup>, Rita Untari<sup>2</sup>

Correspondensi e-mail: [ritauntari0407@gmail.com](mailto:ritauntari0407@gmail.com)

<sup>1,2</sup> Program Studi Terapi Okupasi Politeknik Kesehatan Surakarta

### ABSTRACT

*Schizophrenia is a psychosocial disorder that affects behavior, feelings, strange delusions, and chaotic thinking patterns. Schizophrenia patients experience a decrease in life satisfaction and well-being related to physical, social, and psychological conditions in carrying out daily activities. Art therapy has the potential to be a way to minimize existing negative symptoms and overcome life stress. This study aims to determine the effect of tie-dye art therapy on the life satisfaction of schizophrenia patients at RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.*

*Research method: Quantitative research using a one-group pre-test-post-test pre-experimental design. The sampling technique uses purposive sampling. The research sample was 21 schizophrenia patients. Life satisfaction was measured using the Satisfaction With Life Scale (SWLS) instrument. Hypothesis testing uses the paired sample t-test.*

*Research results: The sample was dominated by those aged 17-25 years (33.3%), men (61.9%), junior high school education (71.4%), and unmarried (42.9%). After the sample received 6 sessions of tie-dye art therapy treatment/intervention, the sample experienced an increase in the mean SWLS score. The life satisfaction hypothesis test showed a p-value of 0.000 (<0.05). This means that there is an influence of tie-dye art therapy on the life satisfaction of schizophrenia patients at RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten. In batik therapy, patients can express expressions that cannot be expressed directly, increasing happiness and increasing life satisfaction for schizophrenic patients in RSJ who are undergoing rehabilitation. Conclusion: Tie-dye art therapy influences the life satisfaction of schizophrenia patients at RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.*

### ABSTRAK

Skizofrenia merupakan gangguan psikososial mempengaruhi tingkah laku, perasaan, memiliki waham yang terkesan aneh dan pola berpikir yang kacau. Pasien skizofrenia mengalami penurunan kepuasan hidup dan kesejahteraan yang terkait dengan kondisi fisik, sosial, dan psikologis dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Terapi seni memiliki potensi menjadi cara untuk meminimalisir gejala negatif yang ada dan dapat mengatasi tekanan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi seni tie-dye terhadap kepuasan hidup pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.

Metode penelitian: Penelitian kuantitatif menggunakan desain pre-eksperimen one group pre test-post test. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel penelitian sebanyak 21 pasien skizofrenia. Pengukuran kepuasan hidup menggunakan instrumen Satisfaction With Life Scale (SWLS). Uji hipotesis menggunakan uji paired sample t-test.

Hasil penelitian: Sampel didominasi oleh usia 17-25 tahun (33,3%), laki-laki (61,9%), pendidikan SMP (71,4%), dan belum menikah (42,9%). Setelah sampel mendapat perlakuan/intervensi terapi seni tie-dye sebanyak 6x sesi, sampel mengalami peningkatan rerata skor SWLS. Uji hipotesis kepuasan hidup menunjukkan hasil p-value 0,000 (<0,05). Hal ini berarti terdapat pengaruh terapi seni tie-dye terhadap kepuasan hidup pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten. Pada Terapi

### ARTICLE INFO

Submitted: 15 Januari 2024

Revised: 25 Februari 2024

Accepted: 24 Maret 2024

### Keywords:

Tie-dye art; Life satisfaction; Schizophrenia

### DOI:

10.55080/mjn.v3i1.700

### Kata kunci:

Terapi seni Tye-Dye; Kepuasan Hidup; Skizofrenia

---

membatik pasien dapat menuangkan ekspresi yang tidak dapat diekspresikan secara langsung, meningkatkan kebahagiaan, meningkatkan kepuasan hidup pasien skizofrenia di RSJ yang sedang menjalani Rehabilitasi. Kesimpulan: Terapi seni tie-dye berpengaruh terhadap kepuasan hidup pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.

---

## **PENDAHULUAN**

Skizofrenia merupakan gangguan psikososial dengan pemutarbalikan khas proses berpikir, biasanya individu memiliki perasaan bahwa dirinya sedang dikendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya, mempunyai waham yang kadang terkesan aneh, gangguan persepsi, afek abnormal yang terpusat dengan situasi nyata atau sebenarnya (Zahniah & Sumekar, 2016). Beberapa gejala umum yang dialami oleh penderita skizofrenia yaitu sering bingung, halusinasi pendengaran, kurang bersosialisasi, kurangnya motivasi dan ekspresi emosional (Andari, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022) prevalensi skizofrenia di seluruh dunia mencapai sekitar 24 juta orang (0,32%) penderita. Hasil data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, didapatkan bahwa prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia sekitar 1,8 per 100 penduduk (Perdede & Purba, 2020). Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke-5 sebagai provinsi dengan penderita skizofrenia terbanyak yaitu sebanyak 8,7 mil (Kemenkes RI, 2018). Menurut Dinas Kesehatan Klaten (2020) Kabupaten Klaten menempati posisi ke-5 di Jawa Tengah yaitu sebanyak 12,2 permil. Penderita skizofrenia memiliki pemikiran yang tidak nyata sehingga dapat memiliki perilaku yang cenderung tidak normal. Hal tersebut menjadikan penderita skizofrenia sering mendapat stigma negatif dari masyarakat awam.

Beberapa stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat maupun keluarga yaitu menganggap bahwa jika salah satu dari keluarga yang menderita skizofrenia itu adalah aib bagi keluarga, sehingga penderita skizofrenia dipasung dan dikucilkan (Riastri, Suryanto, dan Noviekayanti, 2020). Penderita skizofrenia mengalami gangguan yang dapat menghambat dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan, kemampuan bersosialisasi, kemampuan *activities of daily living*, dan pada bidang lain yang tidak mampu dilakukan secara optimal seperti manusia normal pada umumnya (Riastri, 2020). *American Psychiatric Assosiation* (1994, dalam Browne 2005) mengemukakan bahwa seseorang yang terdiagnosis skizofrenia mengalami kesulitan dalam menjalankan peran penting dalam kehidupan. Peran penting tersebut diantaranya yaitu kepuasan, hidup mandiri, stabilitas, memiliki hubungan dengan orang lain terutama pada keluarga terdekat (Fiona & Fajrianthi, 2013). Kehilangan peran itulah yang membuat dampak besar bagi penderita skizofrenia pada menurunnya kesehatan mental dirinya.

Pasien skizofrenia mengalami penurunan kepuasan hidup dan kesejahteraan yang terkait dengan kondisi fisik, sosial, dan psikologis dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Fiona & Fajrianthi, 2013). Kepuasan hidup merupakan hasil dari evaluasi kognitif yang dilakukan oleh individu terhadap seberapa memuaskan kehidupan yang dialami secara umum (Here & Priyanto, 2014). Menurut Pinto (2013) individu yang memiliki kepuasan hidup rendah dikaitkan dengan masalah penyakit, memori, dan keterlibatan sosial yang rendah. Namun sebaliknya, individu dengan kepuasan hidup tinggi akan dikaitkan dengan hasil yang positif dalam berbagai domain, seperti keterlibatan fisik, pekerjaan, dan fungsi interpersonal (Lewis, dkk, 2011). Individu dengan skizofrenia memiliki rasa kurang puas dengan kehidupan yang dijalani secara keseluruhan dibanding dengan individu yang tidak mengalami skizofrenia (Ferhava, Gagan, dkk, 2013). Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan hasil penelitian Saperia, Sarah, dkk (2017) bahwa penderita skizofrenia tidak mengalami penurunan yang signifikan pada aspek kebahagiaan individu, namun berpengaruh terhadap tingkat kepuasan dan kesuksesan hidup yang lebih rendah.

Berbagai macam terapi dilakukan oleh beberapa peneliti dan tenaga medis untuk kesembuhan pasien skizofrenia, seperti terapi kelompok yang mampu meningkatkan kesadaran pasien skizofrenia sehingga dapat melakukan hubungan timbal balik yang baik dan kepuasan hidup pasien semakin tinggi (Kaplan & Sadock, 2010). Terapi kelompok yang salah satunya dapat dilakukan yaitu terapi seni. Hal tersebut berdasarkan hasil dari sejumlah peneliti bahwa terapi seni memiliki potensi menjadi cara untuk meminimalisir gejala negatif yang ada dan dapat mengatasi tekanan hidup (Maftukha, 2017). Dalam melakukan peningkatan kepuasan hidup dan perawatan pasien skizofrenia, maka pasien skizofrenia diberikan aktivitas terapi seni *tie-dye* sebagai salah satu bentuk kegiatan aktivitas terapi seni.

Penelitian yang dilakukan oleh Naomi, dkk (2021) yang berjudul "Penerapan Program Tie-Dye Tote Bag Pada Orang Dengan Skizofrenia (ODS)". Metode yang digunakan yaitu dengan total sampel 23 ODS dilakukan secara langsung di lapangan selama 6 kali sesi terapi. Hasil kegiatan pelaksanaan program ini menunjukkan adanya manfaat dari program dalam upaya meningkatkan kebahagiaan, mengurangi kejenuhan, dan meningkatkan minat partisipan ODS dalam mengikuti program.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif pre-eksperimen yaitu *one group pre test-post test*. Metode ini digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan atau eksperimen tertentu pada sampel yang telah ditentukan dalam kondisi yang terkendali. Dengan demikian definisi dari penelitian eksperimen yaitu penelitian yang pembuktiannya menggunakan hubungan atau perbandingan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini hanya ada satu kelompok perlakuan yang nantinya akan diukur menggunakan instrumen sebelum dan sesudah pemberian aktivitas terapi seni *tie-dye*. Instrumen yang digunakan adalah *Satisfaction With Life Scale (SWLS)*. Populasi dalam penelitian ini yaitu pasien skizofrenia di Rehabilitasi Mental RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten. Teknik yang digunakan untuk mengambil data sampel yaitu dengan *non random sampling* menggunakan *purposive sampling*. Variabel bebas yaitu aktivitas terapi seni *tie-dye*, sedangkan variabel terikat yaitu kepuasan hidup. Penelitian ini merupakan jenis penelitian komparatif berpasangan yang nantinya akan menggunakan uji *paired sample t-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Penelitian ini dilakukan pada bulan September – Oktober 2022 di Instalasi Rehabilitasi Psikososial RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten dengan total jumlah sampel 21 orang. Berikut merupakan karakteristik sampel penelitian :

#### 1. Analisis Univariat

Berikut ini merupakan karakteristik sampel penelitian.

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
17-25 tahun (remaja akhir)	7	33,3
26-35 tahun (dewasa awal)	6	28,6
36-45 tahun (dewasa akhir)	4	19,0
46-55 tahun (lansia awal)	3	14,3
56-65 tahun (lansia akhir)	1	4,8
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,0</b>
Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase(%)
Laki-laki	13	61,9
Perempuan	8	38,1

<b>Total</b>	21	100,0
<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase(%)</b>
SMP	15	71,4
SMA	5	23,8
S1	1	4,8
<b>Total</b>	21	100,0
<b>SWLS Pre-Test</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase(%)</b>
10-14 (Tidak puas)	3	14,3
15-19 (Kurang puas)	10	47,6
20-24 (Cukup puas)	4	19,0
25-29 (Puas)	4	19,0
30-35 (Sangat puas)	0	0
<b>Total</b>	21	100
10-14 (Tidak puas)	0	0
15-19 (Kurang puas)	0	0
20-24 (Cukup puas)	2	9,5
25-29 (Puas)	18	85,7
30-35 (Sangat puas)	1	4,8
<b>Total</b>	21	100

Berdasarkan usia, sampel yang diteliti didominasi oleh sampel berusia 17-25 tahun sebanyak 7 orang (33,3%). Berdasarkan jenis kelamin, sampel yang diteliti didominasi oleh laki-laki yaitu sejumlah 13 orang (61,9%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sampel yang diteliti didominasi oleh tingkat SMP yaitu 15 orang (71,4%). Berdasarkan *pre-test* menggunakan instrumen SWLS, sampel yang diteliti didominasi oleh kategori kurang puas yaitu 10 orang (47,6%). Berdasarkan *post-test* menggunakan instrumen SWLS, sampel yang diteliti didominasi oleh kategori puas yaitu 18 orang (85,7%).

Berikut ini merupakan data kontinum penilaian dengan SWLS pada 21 sampel menunjukkan rata-rata peningkatan nilai kepuasan hidup sebesar 7,24.

Tabel 2. Data Kontinum Kepuasan Hidup Sebelum dan Sesudah Terapi Seni Tie-Dye

<b>SWLS Post-Test</b>	<b>Minimal</b>	<b>Maksima I</b>	<b>Rerata</b>	<b>Standar Deviasi</b>
Nilai SWLS <i>Pre Test</i>	10	29	19,57	4,854
Nilai SWLS <i>Post Test</i>	21	33	26,81	2,316

## 2. Analisis Uji Prasyarat

Uji prasyarat dengan melakukan uji normalitas data yang dilakukan, menggunakan *Shapiro-Wilk Test*. Hasil uji normalitas pada nilai SWLS sebelum terapi seni *tie-dye* yaitu 0,642 dengan taraf signifikansi 95%, sehingga didapatkan hasil bahwa  $0,642 > 0,05$  yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada nilai SWLS setelah terapi seni *tie-dye* yaitu 0,051 dengan taraf signifikansi 95%, sehingga didapatkan hasil bahwa  $0,051 > 0,05$  yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Data yang sudah terdistribusi normal, maka uji hipotesis yang digunakan yaitu *paired sample t-test*.

## 3. Uji Bivariat

Tabel 3. Data Uji Hipotesis Paired Sample t-test

<b>Variabel</b>	<b>p-value</b>
Kepuasan hidup sebelum dan sesudah terapi seni <i>tie-dye</i>	0,000

Penelitian ini memiliki taraf signifikansi 0,000 yang artinya  $< 0,05$  bahwa hipotesis penelitian diterima dan memiliki rata-rata peningkatan kepuasan hidup sebesar

7,24. Hal tersebut didapatkan setelah 21 sampel mendapat perlakuan terapi seni *tie-dye* sebanyak 6x sesi, sehingga mendapatkan hasil nilai SWLS mengalami peningkatan yang artinya terdapat pengaruh terapi seni *tie-dye* terhadap kepuasan hidup pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pre-test pada tabel, menggunakan instrumen SWLS, sebelum dilakukannya intervensi sampel terbanyak mendapatkan kategori nilai SWLS 15-19 yang artinya kurang puas. Sampel dengan kategori ini rata-rata mengalami banyak masalah pada setiap aspek kehidupannya. Aspek yang dimaksud diantaranya yaitu disfungsi sosial, penurunan produktivitas, masalah pekerjaan, dan sulit mengambil keputusan. Masalah-masalah pada aspek tersebut dapat mempengaruhi kepuasan hidup manusia terutama orang dengan skizofrenia, sehingga jika aspek tersebut terganggu maka kepuasan hidup orang dengan skizofrenia akan bernilai buruk (Strauss, et al, 2012).

Berdasarkan hasil post test pada tabel, yang telah dilakukan menggunakan instrumen SWLS, sampel yang telah menjalani intervensi membuat sapu tangan *tie-dye* selama 6x menunjukkan perubahan, dimana sampel terbanyak mendapatkan kategori nilai SWLS 25-29 yang berarti puas. Asosiasi terapis seni di Inggris mendefinisikan terapi seni sebagai proses dimana pasien mengekspresikan pikiran dan emosi orang dengan skizofrenia yang tidak terekspresikan, sehingga melalui karya seni, pasien dapat berinteraksi dengan terapis. Terapi seni semakin banyak digunakan sebagai terapi tambahan disamping terapi obat sejak pertama kali dilaporkan oleh Adrian Hill pada tahun 1942. Jenis terapi seni beragam, seperti terapi musik, terapi tari, terapi warna, terapi tanah liat, dll. Terapi seni semakin diakui sebagai pengobatan yang praktis dan efektif untuk berbagai jenis kondisi mental dan fisik salah satunya skizofrenia (Xueing, et al, 2022)

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Wiyono (2016) menyatakan bahwa dari 3 sampel yang menjalani terapi seni, semua mengatakan bahwa efek yang dirasakan setelah menjalani terapi seni yaitu memperbaiki suasana hati, rehabilitasi fisik, relaksasi, dan merasa lebih mampu mengontrol kecemasan pada diri mereka. Efek yang disebutkan berikut dapat mempengaruhi beberapa aspek kepuasan hidup menjadi meningkat.

Berdasarkan hasil kontinum kepuasan hidup sebelum dan sesudah terapi seni *tie-dye* pada tabel 2, menunjukkan bahwa nilai minimal pre dan post SWLS mengalami kenaikan yaitu dari 10 menjadi 21. Nilai maksimal mengalami kenaikan yaitu dari 29 menjadi 33. Rata-rata nilai kepuasan hidup mengalami peningkatan sebesar 7,24 sehingga rata-rata sampel mengalami peningkatan disetiap post test.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 3 menunjukkan bahwa aktivitas terapi seni *tie-dye* memiliki pengaruh terhadap kepuasan hidup pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan *paired sample t-test* yang mendapatkan nilai *p-value* 0,000 yang mana kurang dari 0,05 sehingga hipotesis penelitian diterima yang memiliki arti aktivitas terapi seni *tie-dye* berpengaruh untuk meningkatkan kepuasan hidup pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten. Penelitian lain mengungkapkan bahwa terapi membatik dapat meningkatkan kepuasan hidup orang dengan skizofrenia (Riska, 2020). Terapi seni dapat meningkatkan kebahagiaan pasien skizofrenia di RSJ yang menjalani Rehabilitasi, dimana pasien melukis pada tote bag yang telah disediakan, dengan hal itu, pasien dapat menuangkan ekspresi yang tidak dapat diekspresikan secara langsung serta hal tersebut dapat menambah rasa bahagia yang dirasakan oleh pasien skizofrenia (Wisnu, Evi, Arin, 2020).

Penelitian ini memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya diantaranya yaitu intervensi yang terbilang cukup mudah untuk dilakukan oleh pasien skizofrenia dimana pada intervensi ini mampu memuat kesejahteraan psikologi pasien meningkat karena dalam menjalani aktivitas atau intervensi ini pasien mengaku lebih bahagia dan memiliki kegiatan yang bermanfaat (Ahmed, dkk, 2017). Terapi seni yang

dilakukan oleh pasien dengan skizofrenia membuktikan bahwa terapi seni yang dilakukan bermanfaat untuk mengurangi gangguan mental dan bersifat relaksasi (Alison, Lesley, and Anthea, 2017). Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Diahputri, Dewi, dan Adiputra pada tahun 2017, menyatakan bahwa ketika tubuh dalam kondisi rileks maka tubuh akan mengeluarkan hormon endorfin, enkefalin, dan serotonin yang akan menimbulkan perasaan tenang, rileks, serta bahagia dan sejahtera. Kebahagiaan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kepuasan hidup.

## KESIMPULAN

Karakteristik sampel berdasarkan usia didominasi oleh sampel berusia 17-25 tahun sebanyak 7 orang (33,3%), jenis kelamin sampel laki-laki sejumlah 13 orang (61,9%), tingkat pendidikan sampel SMP yaitu 15 orang (71,4%), status pernikahan sampel yaitu belum menikah sejumlah 9 orang (42,9%). Nilai kepuasan hidup sampel sebelum intervensi kategori tidak puas, kurang puas, dan cukup puas sebanyak 17 orang (80,9%). Nilai kepuasan hidup sampel sesudah intervensi kategori puas dan sangat puas sebanyak 19 orang (90,5%). Sampel memiliki skor rata-rata peningkatan kepuasan hidup sebelum dan sesudah intervensi sebesar 7,24 poin. Hasil uji hipotesis menggunakan uji *paired sample t-test* dengan hasil p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat pengaruh terapi seni *tie-dye* terhadap kepuasan hidup pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedarwadi Klaten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andari, S. (2017). Pelayanan Sosial Panti Berbasis Agama dalam Merehabilitasi Penderita Skizofrenia Religious Based Social Services on Rehabilitation of Schizophrenic Patients. file:///C:/Users/HP/Downloads/aanhidayatulloh,+Artikel+7\_Soetji+Andari%20(7).pdf
- Arnett, Jeffrey Jensen. (2004). Human Development A Cultural Approach. Boston : Pearson.
- Azwar, S. (2013). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Damanik, R. K., Dariyo, A. (2016). Peran Self-Awareness dan Ego Support terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa. <https://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/991/660>
- Darsana, I. W., & Suariyani, N. L. P. (2020). Trend Karakteristik Demografi Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali (2013-2018). DOI: <https://doi.org/10.24843/ACH.2020.v07.i01.p05>. *Health*, 41.
- Diener, E., and Ryan, K. (2015). Subjective Well-Being: a General Overview.
- Diener, E., and Seligman, M. E. P. (2002). Very Happy People. *Psychological*
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., and Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1). [https://psycnet.apa.org/doi/10.1207/s15327752jpa4901\\_13](https://psycnet.apa.org/doi/10.1207/s15327752jpa4901_13)
- Fervaha, G., Agid, O., Takeuchi, H., Foussias, G., & Remington, G. (2016), Life Satisfaction and Fiona, K., & Fajrianti. (2013). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia. *Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(3), 106- 113. <https://journal.unair.ac.id/IPKS@pengaruh-dukungan-sosial-terhadap-kualitas-hidup-penderita-skizofrenia-article-8847-media-52-category-10.html>
- Girsang, G. P., Tarigan, M. G., & Pakpahan, E. A. (2020). Artikel penelitian karakteristik pasien skizofrenia. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 13(1), 58-66. <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/jkm/article/view/1334>
- Hankir, A., Kirkcaldy, B., Carrick, F. R., Sadiq, A., & Zaman, R. (2017). The performing arts and psychological well-being. In *Psychiatria Danubina* (Vol. 29, pp. S196-S202). Medicinska Naklada Zagreb. file:///C:/Users/HP/Downloads/Theperformingartsandpsychologicalwellbeing.pdf
- Happiness Among Young Adults With Schizophrenia. *Psychiatry Research*, 242, 174-179. DOI: [10.1016/j.psychres.2016.05.046](https://doi.org/10.1016/j.psychres.2016.05.046)
- Hendarsyah, 2016. Diagnosis dan Tatalaksana Skizofrenia Paranoid dengan Gejala- Gejala

- Positif dan Negatif. J medula Unila|Volume 4|Nomor 3|Januari|57. file:///C:/Users/HP/Downloads/1587-2298-1-PB.pdf
- Here, S.V., & Priyanto, P. H. (2014). Subjective Well-Being pada Remaja Ditinjau dari Kesadaran Lingkungan. *Psikodimensia*, 13(1), 10-21. file:///C:/Users/HP/Downloads/274-544-1-SM.pdf
- Hertinjung, W. S., Mardani, E. D., & Kamala, A. (2020, December). Terapi Seni untuk Meningkatkan Kebahagiaan Pasien Skizofrenia RSJ yang Menjalani Rehabilitasi. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 84-89). <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1128/1097>
- Ih, H., Putri, R. A., & Untari, E. K. (2016). Perbedaan jenis terapi antipsikotik terhadap lama rawat inap pasien skizofrenia fase akut di RSJD Sungai Bangkong Pontianak. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 5(2), 115-122. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2016.5.2.115>
- Interaction on Patients with Schizophrenia in Psychiatric Hospital. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* <http://ejournal.stikesmuhgombang.ac.id>, 15(2). <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i2.335>
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J., & Grebb, J.A. (2010). Sinopsis psikiatri-ilmu pengetahuan perilaku-psikiatri klinis. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.
- Kemenkes RI. (2019). Riset Kesehatan Dasar, Riskesdas. Jakarta:Kemenkes RI.
- Kurniasari, C. I., Dwidiyanti, M., & Sari, S. P. (2019). INTERAKSI SOSIAL
- Kusuma, A. H. (2018). *Faktor-Faktor Kekambuhan Pasien Gangguan Skizofrenia Di Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah* (Doctoral dissertation, UNIMUS).
- Linsiya, R. W. (2015). Perbedaan kepuasan hidup antara mahasiswa Strata 1 (S1) dan Strata 2 (S2). In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi dan Kemanusiaan* (Vol. 6). <https://mpsi.umm.ac.id/files/file/284-287%20Ria%20Wiyatfi.pdf>
- Lutfi Riska (2020). Aktivitas Membatik Untuk Meningkatkan Kepuasan Hidup Pada Pasien Skizofrenia Paranoid Di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. Skripsi : tidak dipublikasikan. <http://eprints.umpo.ac.id/12771/3/BAB%20I.pdf>
- Marc, dkk (2022) *The effect of creative arts therapy on psychological distress in health care professionals. The American Journal of Medicine*, Vol 135, No 10, October 2022. <https://doi.org/10.1016/j.amjmed.2022.04.016>
- Maslim, R. (2013). Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atmajaya.
- Nahdiyah, I. (2015). Hubungan antara body image dengan kepuasan hidup pada remaja yang mengalami obesitas di komunitas KAGUMI (Ikatan Wanita Gemuk Indonesia) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). <http://etheses.uin-malang.ac.id/1531/>
- Natanael, Y., & Novanto, Y. (2020). Pengujian model pengukuran congeneric, tau- Equivalent dan parallel pada satisfaction with life scale (SWLS). *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 285-298. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/6405/5170>
- PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT JIWA Social
- Pardede, J. A., & Purba, J. M. (2020). *Family Support Related to Quality of Life on Schizophrenia Patients*. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(4), 645-654. <https://doi.org/10.32583/pskm.v10i4.942>
- Pardede, J. A., Silitonga, E., & Laia, G. E. H. (2020). *The Effects of Cognitive Therapy on Changes in Symptoms of Hallucinations in Schizophrenic Patients*. *Indian Journal of Public Health*, 11(10), 257. <https://doi.org/10.37506/ijphrd.v11i10.11153>
- Prabowo, A. (2018). Kebersyukuran dan kepuasan hidup pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 41-51. <file:///C:/Users/HP/Downloads/admin,+44.0+Kebersyukuran+dan+kepuasan+hidup+pada+Orangtua+dengan+anak+berkebutuhan+khusus.pdf>
- Pratiwi, D., & Salman. (2021). Penggunaan Antipsikotik pada Pasien Skizofrenia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11), 1651-16357.

- <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/9934/5932>  
Prihananto, D. I., Hadisaputro, S., & Adi, M. S. (2018). Faktor Somatogenik, Psikogenik, Sosiogenik yang Merupakan Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia Usia < 25 Tahun (Studi di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.14710/j.e.k.v3i2.4025>
- Riastri, A. B., Suryanto, S., & Noviekayati, I. G. A. A. (2020). *Psychological Well-Being* pada Mantan Penderita Skizofrenia. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(2), 348240. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual/article/view/5115>  
*Science*, 13(1). <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00415>
- Soetikno, N., Keisya, N., Amelia, Y., & Saputro, B. A. (2021). PENERAPAN PROGRAM TIE-DYE TOTE BAG PADA ORANG DENGAN SKIZOFRENIA (ODS). *PROSIDING SERINA*, 1(1), 1223-1228. <https://journal.untar.ac.id/index.php/PSERINA/article/view/17595>  
*South African Journal of Psychology*, 39(4), 391-406. <https://doi.org/10.1177/008124630903900402>.
- Stuart, G.W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, ed 5. EGC, Jakarta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, N. A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Dukungan Kesehatan Jiwa Dan Psikososial Terhadap Kecemasan Keluarga Saat Mengantar Kontrol Pasien Skizofrenia Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Poli Jiwa Rsjd Dr. Rm. Soedjarwadi Jawa Tengah (*Doctoral dissertation*, STIKES Muhammadiyah Klaten). <http://repository.umkla.ac.id/id/eprint/1739>
- Triyani, F. A., Dwidiyanti, M., & Suerni, T. (2019). Gambaran Terapi Spiritual Pada Pasien Skizofrenia : Literature Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa Volume 2*, 19 - 24. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/250/171>
- Uttley, L., Stevenson, M., Scope, A., Rawdin, A., & Sutton, A. (2015). The clinical and cost effectiveness of group art therapy for people with non-psychotic mental health disorders: A systematic review and cost-effectiveness analysis. *BMC Psychiatry*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-015-0528-4>
- Videbeck, S. (2020). *Psyciatric Mental Health Nursing* (Leo Gray (ed.); 8th editio).
- Wahyudi, A., & Fibriana, A. I. (2016). Faktor Resiko Terjadinya Skizofrenia (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Pati II). *Public Health Perspective Journal*, 1(1), 1-12. <https://journal.unnes.ac.id/nju/phpj/article/view/7750/5394>
- Wardoyo, S., & Widodo, S. T. (2018). *Kreasi motif pada produk tie-dye (ikat celup) di Kota Yogyakarta*. BP ISI Yogyakarta.
- WHO (2022) <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia> Yosep, I & Sutini, T. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Wolters K
- Yudhantara, D. S., & Istiqomah, R. (2018). *Sinopsis skizofrenia*. Universitas Brawijaya Press.
- Zahnia, S., & Sumekar, D. W. (2016). Kajian epidemiologis skizofrenia. *Jurnal Majority*, 5(4), 160-166. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/904/812>